

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak pada dasarnya melekat pada diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak yang *mazmumah*, dan sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak *mahmudah*. Kesadaran akhlak adalah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri, dimana manusia melihat atau merasakan diri sendiri sebagai berhadapan dengan baik dan buruk.¹ Sehingga manusia dapat membedakan antara halal dan haram, hak dan bathil, boleh atau tidak boleh dilakukan, meskipun manusia tersebut bisa melakukan. Oleh sebab itu, akhlak Islam merupakan sistem moral, yakni bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi dan Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya.

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan cabang dari mata pelajaran pendidikan agama Islam, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk

¹ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung; PT Remaja Rosdakraya, 2013) 123-124.

membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.²

Mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang membicarakan tentang akhlak manusia, khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak. Pada mata pelajaran akidah akhlak akan dibahas tentang akidah, tauhid dan akhlak, baik akhlak kepada Allah ataupun akhlak kepada sesama manusia. Mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua peserta didik di setiap Sekolah atau Madrasah, khususnya mata pelajaran akidah akhlak. Tujuan dari pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.³

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam khususnya akidah akhlak sebagai sebuah mata pelajaran agama adalah bagaimana mengimplementasikan akidah akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja, tetapi mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan berakhlakul karimah. Dengan demikian materi akidah akhlak tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama saja, tetapi bagaimana membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat serta kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia yang sesuai dengan sifat-sifat

² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) 20.

³ *Ibid.*, 20.

Allah yang terkandung dalam Asmaul Husna dimana pun mereka berada dan dalam posisi apapun.

Dalam pelajaran akidah akhlak, penguasaan guru akan materi dan pemahaman mereka dalam memilih metode yang tepat untuk materi tersebut akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.⁴ Karena berhasil tidaknya pendidikan bergantung apa yang diberikan dan diajarkan oleh guru. Sebab, proses belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh emosi. Apabila peserta didik merasa terpaksa dalam mengikuti suatu pelajaran, mereka akan kesulitan untuk menerima pelajaran atau materi-materi yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu guru harus bisa menciptakan suasana yang kondusif dan membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Sehingga pembelajaran yang dihasilkan akan lebih hidup dan bermakna.

Karena pada dasarnya dalam suatu lingkungan kelas terdapat berbagai macam perbedaan, baik latar belakang ekonomi, sosial, budaya, tingkat kepandaian, keberanian, karakter dan sebagainya yang pada akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik itu sendiri. Yang melatar belakangi adanya keanekaragaman tersebut adalah karena dasar dari peserta didik itu sendiri, ada yang disebabkan oleh faktor keluarga dan faktor pendidikan dari siswa itu sendiri.

Pada kelas VII-B di MTs Negeri Puncu sendiri memiliki berbagai macam perbedaan karakter, terlebih latar belakang pendidikan di jenjang

⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) 170.

sebelumnya. Lebih dari setengah dari peserta didiknya banyak yang berasal dari Sekolah Dasar (SD). Dari 38 siswa, ada 23 siswa yang berasal dari Sekolah Dasar (SD) dan sisanya 15 siswa berasal dari Madrasah Ibtidaiyah (MI). Mereka yang berasal dari SD sama sekali belum pernah mendapatkan materi yang akan diajarkan yakni materi asmaul husna, sehingga mereka banyak yang belum mengerti dan mengenal nama-nama Allah SWT yang terkandung dalam asmaul husna.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru dalam melakukan pengajaran memiliki harapan agar materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dapat dikuasai oleh semua peserta didik secara tuntas. Hal ini merupakan salah satu masalah yang dirasakan oleh setiap guru.

Berdasarkan pengamatan, bahwa pada Madrasah Tsanawiyah masih banyak dijumpai peserta didik yang memiliki kecerdasan yang berbeda yang ditandai dengan variasi ketuntasan hasil belajar selama mengikuti proses pembelajaran yang telah dicapainya dan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Dalam proses pembelajaran akidah akhlak pada bab asmaul husna, secara umum peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami dan menghafalkan nama-nama dan arti asmaul husna serta bukti-buktinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga berakibat pada kurang maksimalnya prestasi belajar yang diperoleh. Hal ini terbukti pada prestasi belajar peserta didik kelas VII-B MTs Negeri Puncu Kab. Kediri, saat awal pertemuan dalam mata pelajaran akidah akhlak pokok bahasan asmaul husna. Dari 38 peserta didik, yang

mendapatkan nilai kurang dari KKM atau mendapatkan nilai kurang dari 78 sebanyak 60,53% sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 39,47%. Sehingga dari uraian tersebut tampak jelas bahwa permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas VII-B tersebut adalah prestasi belajar.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya kegiatan belajar mengajar peserta didik, guru dituntut memiliki banyak peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif dan efisien. Kondisi yang seperti itu bisa dicapai apabila guru sebagai faktor utama menggunakan suatu cara pembelajaran yang meliputi pemilihan strategi, pendekatan, metode, media, teknik yang menyenangkan dan mampu meningkatkan aktivitas peserta didik yang bisa mendorong daya serap peserta didik sehingga hasil belajar yang diinginkan bisa tercapai dengan baik.

Maka dari itu diperlukan model pendidikan yang tidak hanya mampu menjadikan peserta didik cerdas dalam *teritorial science* (teori ilmu), tetapi juga cerdas dalam *partical science* (praktik ilmu). Oleh karenanya diperlukan strategi bagaimana pendidikan bisa menjadi sarana untuk membuka pola pikir peserta didik bahwa ilmu yang mereka pelajari

memiliki kebermaknaan untuk hidup sehingga ilmu tersebut mampu mengubah sikap, pengetahuan dan keterampilan menjadi lebih baik.⁵

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan metode *make a match*, peneliti mencoba menerapkan metode *make a match* pada kegiatan belajar mengajar akidah akhlak. Penerapan strategi pembelajaran *make a match* pada bab asmaul husna sangatlah tepat karena terdapat sepasang pengetahuan, yaitu antara nama-nama asmaul husna, arti, bukti-bukti beserta cara meneladaninya.

Teknik mencari pasangan (*make a match*) yaitu teknik yang dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.⁶

Dengan diterapkannya metode *make a match* peserta didik dapat bekerjasama dengan teman-teman dalam kelompok untuk mencari pasangan sesuai dengan kartu yang didapatkannya terkait dengan bab asmaul husna. Sehingga dapat tercipta suasana kelas yang menyenangkan karena peserta didik dapat ikut serta dan berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 20.

⁶ Isjoni, *Cooperative learning* (Bandung: Alfabeta, 2013), 77-78.

Dengan diterapkannya metode *make a match* dengan harapan metode ini dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menghafalkan nama, arti serta bukti-bukti asmaul husna Allah sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Atas dasar permasalahan diatas, maka terdorong keinginan peneliti untuk meneliti lebih lanjut melalui penelitian tindakan kelas dengan memfokuskan masalah pada “Penerapan Metode *Make A Match* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Pokok Bahasan Asmaul Husna Semester Genap di Kelas VII-B MTs Negeri Puncu Kab. Kediri Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode *make a match* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak bab asmaul husna semester genap di Kelas VII-B MTs Negeri Puncu Kab.Kediri tahun pelajaran 2015/2016?
2. Apakah metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak bab asmaul husna semester genap di Kelas VII-B MTs Negeri Puncu Kab.Kediri tahun pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode *make a match* diterapkan sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak bab asmaul husna semester genap di Kelas VII-B MTs Negeri Puncu Kab.Kediri tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran akidah akhlak bab asmaul husna semester genap di Kelas VII-B MTs Negeri Puncu Kab. Kediri Tahun Pelajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan pengetahuan tentang penggunaan metode belajar *make a match* untuk meningkatkan proses pembelajaran pada tingkat SMP/MTs sehingga prsetasi belajar siswa dapat tercapai dengan baik.

2. Kegunaan Praktis

a. Manfaat untuk Guru

- 1) Sebagai khasanah ilmu pengetahuan guru dalam penerapan metode *make a match* di tingkat SMP/MTS sederajat.

- 2) Sebagai upaya memperkaya metode pembelajaran sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII terhadap pelajaran akidah akhlak

b. Manfaat untuk peserta didik

- 1) Untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran akidah akhlak.
- 2) Dengan meningkatnya prestasi belajar, peserta didik menjadi sadar akan pentingnya belajar akidah akhlak untuk kehidupan mendatang.

c. Peneliti

- 1) Secara khusus dapat mengetahui hasil belajar yang maksimal dalam menerapkan metode *make a match* dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas VII-B pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Puncu Kab. kediri
- 2) Untuk mengembangkan metode pembelajaran agama khususnya akidah akhlak.

d. Lembaga

- 1) Sebagai acuan metode pembelajaran pendidikan agama terlebih pada mata pelajaran akidah akhlak.

- 2) Mengetahui bahwa metode *make a match* merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pendidikan agama terlebih pada mata pelajaran akidah akhlak.
- 3) Menjadi sebuah kesadaran bersama, bahwa pendidikan akidah akhlak harus benar-benar diperhatikan untuk membangun bangsa serta generasi muda terlebih generasi Islam.

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka selanjutnya penulis mengajukan hipotesis berupa apabila pembelajaran dilakukan dengan metode *make a match*, maka hasil belajar siswa kelas VII-B MTs Negeri Puncu Kab. Kediri bab asmaul husna semester genap tahun pelajaran 2015/2016 akan meningkat.